BAB II. RITUAL MANDI NGABUNGBANG SUKU SUNDA

II.1 Suku Sunda

Kelompok Suku Sunda adalah kelompok kedua terbesar di Indonesia. Ciri orang-orang pada suku sunda bukan dilihat melalui ciri fisiknya, melainkan ciri yang disebabkan oleh kehidupan, alam, dan pendidikan yang menjadi ciri kebudayaannya. Secara umum dapat dikatakan bahwa yang disebut orang Sunda adalah mereka yang sehari-hari mempergunakan bahasa Sunda dan menjadi pendukung kebudayaan Sunda. Bagian terbesar tanah Sunda menjadi Provinsi Jawa Barat yang merupakan bagian dari Republik Indonesia (Ekadjati, 1984).

Suku Sunda merupakan orang atau sekelompok masyarakat yang tinggal di daerah Sunda, atau orang yang menggunakan bahasa sunda untuk kesehariannya karena orang Sunda pun tersebar di berbagai daerah lainnya, bukan hanya di daerah Jawa Barat saja.

II.1.2 Sistem Kepercayaan Suku Sunda

Sebagian besar orang Sunda menganut agama Islam. Namun, dalam kehidupan sehari-hari masih menggunakan unsur-unsur kepercayaan di luar islam. Kehidupan beragama dalam orang Sunda dipengaruhi oleh kepercayaan kepada kekuatan mahluk halus dan kekuatan magis (Ekadjati, 1984).

Banyak upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan atau menolak bala, mengandung unsur-unsur yang bukan Islam. Sistem kepercayaan yang masih dijalani orang Sunda berfungsi mengatur sikap dan sistem nilai kehidupan, sehingga di samping taat menjalankan agama, sering pula upacara yang tidak terdapat dalam agama masih dilakukan. Unsur Agama dan unsur kepercayaan asli (adat istiadat) saling terintegrasi. Dengan kata lain, orang Sunda masih mempercayai adanya kekuatan gaib atau magis yang dapat memancarkan pengaruh baik maupun pengaruh buruk bagi manusia. Dalam wawancara dengan Aep Ruslan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang, zaman dahulu orang Sunda memilih agama Islam karena nilai-nilai yang ada pada agama tersebut cocok dengan nilai-nilai yang ada dalam Sunda.

II.1.3 Ritual

Ritual merupakan prosesi dalam suatu adat istiadat mempunyai berbagai macam tahapan, salah satu tahap yang disebut dengan ritual. Ritual dipercaya sebagai turunan dari kebiasaan para leluhur serta persepsi suatu kaum yang menganut suatu kepercayaan pada hari yang sakral.

Menurut Koentjaraningrat (1985), ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Kegiatan ini ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.

Upacara berkaitan dengan sebuah ritual yang bersifat tradisi, maka upacara ini bisa disebut dengan upacara tradisional yang di dalamnya terdapat sebuah ritual mandi yang saling berkaitan. Suatu upacara mempunyai sebuah pakem yang ada dalam masyarakat. Karena keabsahan suatu upacara harus sesuai dengan tradisi, dan telah disepakati bersama karena setiap prosesinya terdapat tujuannya masing-masing.

II.1.3.1 Tujuan Ritual

Dalam ritual, semua mempunyai tujuan yang jelas, mempunyai hal yang ingin dituju tergantung dari jenis ritual yang dijalaninya. Karena prosesi suatu upacara harus selalu sesuai dengan tata cara yang benar, agar nilai dari tujuan sebuah ritual sendiri tidak hilang.

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak bala dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian (Bustanuddin, 2007).

Dari tujuan tersebut, diketahui bahwa ritual di sini sangat erat sekali dengan tradisi. Karena dekat dengan masyarakat, masyarakatla pula yang dapat mempertahankan tradisi ini. Bukan sebagai tujuan utama saja, melainkan sebagai sugesti (semangat) pula untuk meraih berkah atau rezeki dari suatu pekerjaan, ataupun dalam menjalani kehidupan.

II.1.4 Mandi

Upacara yang terjadi dalam sebuah adat istiadat, merupakan sebuah kegiatan yang terdiri dari beberapa tahapan. Pada tahapan ini pula, beberapa upacara atau adat istiadat ada yang mempunyai unsur tahapan atau prosesi yang menggunakan mandi sebagai bagian dari kesempurnaan suatu situal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pengertian mandi adalah membersihkan tubuh dengan air dan sabun dengan cara menyiramkan, merendam dan sebagainya. Dalam hal ini, merupakan mandi dengan tujuan menyucikan diri dengan tujuan yang diatur pada adat istiadat, maupun dalam tradisi keagaman suatu kaum.

Mandi dalam konteks ini berkaitan dengan berbagai ritual dan adat istiadat yang ada di masyarakat, yang ada karena kebudayaan telah hadir sejak zaman dahulu. Tidak ada kaitannya dengan budaya mandi membersihkan diri yang dilakukan dua kali sehari.

II.1.4.1 Jenis – Jenis Ritual Mandi

Ritual atau bisa disebut dengan upacara, dapat dibagi menjadi:

1. Siklus Kehidupan

Kegiatan keagamaan di Indonesia, dalam hal ini mencakup wilayah Suku Sunda di mana banyak kegiatan keagamaan. Dalam beberapa kegiataan keagaman, ada salah satu tahap yang menggunakan ritual mandi dalam prosesinya contohnya adalah pernikahan dan tingkeban. Untuk kategori siklus kehidupan, merupakan bagian dari kegiatan yang dilakukan dengan tindakan penyambut kebahagiaan, atau kesedihan yang dilewati manusia dalam siklus kehidupan (Bustanuddin, 2007).

2. Menolak Bala

Pada dasarnya merupakan kebudayaan yang terus dijaga dimulai dari generasi sebelumnya yang dijaga hingga kini hingga menjadi tradisi. Salah satunya adalah *ngabungbang*.

Menolak bala erat dengan ritual-ritual yang bertujuan untuk menghilangkan dosa, menjauhkan dari sial dan semacamnya. Kategori ini sering dilakukan karena kebiasan masyarakat yang sejak dahulu melaksanakan dan mensakralkan kegiatan ini (Bustanuddin, 2007).

II.2 Ngabungbang

Ngabungbang berasal dari kata “nga” dan “bungbang”. “Nga” berarti ngahijikan atau menyatukan. “Bungbang” berarti membuang atau membersihkan. Yang artinya, Ngabungbang adalah mandi suci dengan niat mempersatukan cipta, rasa, dan karsa untuk membuang semua perilaku tidak baik lahir dan batin. Menurut Galih (2012, h.1) *ngabungbang* adalah diam di luar bangunan dengan begadang semalaman terutama di tempat keramat pada penanggalan purnama 14.

Ngabungbang dalam hal ini adalah ngabungbang yang diadakan di muara sungai Pangadengan, Subang yang biasanya dilakukan pada hari Maulid Nabi Muhammad. Yang pada puncak acara dengan menceburkan diri beramai-ramai ke muara sungai yang konon melepaskan tujuh sifat jahat manusia, yaitu Sirik, Licik, Jahil, Aniaya, Angkuh, Ria, Tinggi hati, sekaligus membuka diri untuk sifat-sifat baik. Menurut pak Dasep Arifin (Inilah Koran, 2013), bahwa ngabungbang merupakan aplikasi dari berwudhu yang merupakan salah satu cara membersihkan diri, tidak ada hubungan dan sangkut pautnya dengan apapun.

- **Prosesi *Ngabungbang***

a. Menyaksikan pentas. Para peserta dapat menyaksikan kesenian tari tatar sunda dalam prosesi ini. Salah satunya diiringi oleh celempungan, dan pantun sunda seperti unggar manik yang diiringi kecapi dan juga pentas ketuktilu. Pentas dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat agar mengikuti kegiatan *ngabungbang* dari awal hingga akhir kegiatan.



Gambar II.1 Menyaksikan Pentas
(sumber: https://video.tempo.co/read/2013/01/26/645/Tradisi-Ngabungbang-di-Kaki-Gunung-Tangkuban-Parahu, diakses 29/11/15)

b. Melakukan doa bersama oleh para peserta dan tawasulan. Biasanya doa ini dipandu oleh sesepuh menggunakan syahadat yang dipadukan dengan dipadukan dengan ucapan-ucapan sesepuh dalam bahasa sunda yang dilengkapi dengan kemenyan sebagai pengubung dan media pesan ke atas, yakni kepada Allah. Doa nya sendiri yakni :

Tul kukus ke gunung agung, dongkapna ka gunung putih,
mangdokapkeun parentah Allah, sujud syukur sembah sari ngabukti,
seneja asep kemenyan.

Lalu diikuti dengan ucapan Syahadat, yakni:

أشهد أن لا اله الا الله وأشهد ان محمد رسول الله

Dibaca: *Asyhadu an-laa ilaaha illallaah Wa asyhadu anna Muhammadan rasuulullaah.*

c. Berjalan menuju sumber mata air. Menuju tengah malam, para peserta membawa sesajen dan pergi menuju ke sumber air. Selain peserta utama, masyarakat pun ikut mengikuti kegiatan ini agar semakin meriah. Jalan menuju sumber mata air dihiasi oleh obor yang diletakkan di setiap sisi kanan dan kiri jalan dan menyebar sesajen selama perjalanan.



Gambar II.2 Menuju Sumber Mata Air
(sumber: http://budaya-indonesia.org/Adat-mandi-bareng-di-bawah-bulan-purnama/, diakses 29/11/15)

d. *Ngabungbang*. Di bawah sinar terang bulan para peserta menuju ke muara sungai. Prosesi inti ini dilakukan tepat pada tengah malam pukul 24.00 dan berakhir pada pukul 01.00. Dilakukan dengan memandikan diri ke dalam air oleh sepuluh wanita yang menggunakan kain putih sebagai pelengkap pagelaran agar terlihat lebih berwarna. Seusai acara ini selesai, masyarakat pun ikut mandi bersama mulai dari anak-anak hingga dewasa baik laki-laki maupun perempuan ikut menceburkan diri ke sungai di bawah sinar bulan purnama.



Gambar II.3 Ritual *Ngabungbang*
(sumber:http://www.thejakartapost.com/files/images2/26%20ngabungbang-arya1.jpg diakses 29/11/15)

- **Pakaian Prosesi Ngabungbang**

Pada pelaksanaan prosesi *ngabungbang*, dibawah ini adalah pakaian yang harus digunakan oleh para peserta, yaitu:

a. Kain putih
b. Ikat kepala berwarna putih

Kain putih digunakan oleh para peserta *ngabungbang* berupa baju dan ikat kepala yang digunakan baik pria maupun wanita. Kain digunakan perlambang sebagai penutup raga manusia dan putih sebagai perlambang suci, seperti yang ditujukan pada ritual mandi ngabungbang itu sendiri.

- **Peralatan dalam Ritual Mandi Ngabungbang**

a. Obor

Obor digunakan sebagai sarana penerangan pada kegiatan *ngabungbang.* Karena pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada malam hari. Digunakan dan diletakkan pada jalan menuju sumber air, dan juga digunakan untuk penerangan ketika para peserta sedang melakukan ritual mandi di sumber mata air.

b. Sesajen

Digunakan sebagai alat pelengkap kegiatan *ngabungbang*. Sesajen berupa bunga melati dan bunga mawar merah yang di sebar ketika perjalanan menuju sumber mata air oleh para peserta *ngabungbang.*

c. Dupa

Dupa digunakan saat perjalanan menuju sumber mata air. Sebagai simbol perantara komunikasi kepada Allah SWT karena dengan digunakannya asap dupa yang dibakar menuju ke langit, sebagai penghantar doa yang dipanjatkan ketika kegiatan *ngabungbang* berlangsung.

d. Alat Musik

Digunakan ketika pentas seni berlangsung. Alat musik digunakan sebagai pelengkap kemeriahan acara agar masyarakat lebih tertarik untuk mengikuti tradisi *ngabungbang* dari awal kegiatan.

- **Tujuh Sifat Buruk Manusia**

a. Sirik

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), sirik adalah sifat iri hati. Sifat ini biasanya mempunyai faktor iri kepada hal yang tidak dimiliki diri sendiri, namun dimiliki oleh orang lain.

b. Licik

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), licik adalah banyak akal yang buruk. Hal ini dapat dilihat dan juga tidak bisa dilihat karena sifat licik ini bisa disembunyikan oleh seseorang.

c. Jahil

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), jahil adalah bodoh, membodohi, atau suka mengganggu. Jahil bisa diawali dengan hal iseng, yang lama kelamaan bisa mengganggu.

d. Aniaya

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), aniaya adalah perbuatan bengis. Aniaya biasanya disangkutpautkan dengan kejahatan, menindas orang lain, membuat hal ini sering disebut perbuatan kriminal.

e. Angkuh

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), angkuh adalah sifat yang suka memandang rendah orang lain. Hal ini biasanya dimiliki oleh seseorang yang mempunyai jabatan atau kekuasaan yang lebih tinggi daripada orang lain.

f. Riya

Berdasarkan Abu Abdurrohman (2016), riya adalah memperlihatkan amalan ibadah kepada manusia atau memperbagus amalan di hadapan manusia agar dipuji. Sifat ini dilarang khususnya oleh agama, karena amalan tidak perlu diperlihatkan kepada orang lain.

g. Tinggi Hati

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), tinggi hati adalah sombong. Tinggi hati Ini merupakan sebuah istilah yang dianggap suatu sifat yang buruk bagi manusia karena tidak bisa memandang sejajar lingkungan sekitarnya.

II.2.1 Perubahan Tradisi Ngabungbang Suku Sunda

Ngabungbang merupakan tradisi yang menarik untuk diketahui. Tetapi pada kenyataannya, tidak banyak orang yang mengetahui tradisi ritual mandi ini. Ada yang menganggap tradisi ini adalah kegiatan yang mistis karena menggunakan kegiatan mandi yang dilakukan pada tengah malam. Tapi untuk saat ini, *ngabungbang* lebih ditekankan bahwa tradisi ini mempunyai makna yang baik bagi manusia karena merupakan bagian dari kegiatan wudhu dan merupakan simbol untuk membuang sifat-sifat jahat manusia.

Dahulu, ritual mandi *ngabungbang* menggunakan air dari tujuh mata air yang berbeda. Namun karena sulitnya mencari sumber mata air yang berbeda, saat ini hanya digunakan tujuh pancuran yang merupakan satu mata air yang sama. Kini, tradisi ritual mandi ngabungbang pun ditinggalkan. Dari data yang dihimpun dari Bapak Aep Ruslan yang berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Subang, ritual mandi ngabungbang dianggap mistis dan bid’ah bagi sebagian masyarakat di Subang. Sehingga, tradisi ini pun terakhir kali dilaksanakan adalah pada tahun 2012.

II.2.3 Media Informasi Buku Cerita Bergambar

Media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Di dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Azhar Arsyad, 2011). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), media adalah alat (sarana) komunikasi. Media dapat disebut pula sebuah wadah untuk melakukan komunikasi dari satu orang ke orang lainnnya sesuai dengan tujuannya masing-masing.

Menurut Wiryanto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi (2004), menjelaskan bahwa informasi adalah hasil dari proses intelektual seseorang, yaitu mengolah atau memproses apa yang didapat, yang masuk di dalam individu melalui panca indera, kemudian diteruskan ke otak atau syaraf pusat untuk diolah atau diproses dengan pengetahuan, pengalaman, selera dan iman yang dimiliki seseorang. Dengan adanya informasi, seseorang dapat menjadi tahu sebuah pengetahuan dan dimengerti, menjadi sebuah pesan penghubung dari suatu individu ke individu lainnya.

Dengan kata lain, informasi merupakan sebuah pesan penghubung yang ditujukan kepada seseorang dari suatu orang dengan tujuan tertentu yang selanjutnya diolah oleh syaraf pusat sesuai dengan pengalaman yang seseorang itu miliki.

Banyak bermacam macam-macam jenis media informasi. Secara umum, media informasi dapat dibagi menjadi dua yaitu media cetak dan elektronik. Yang termasuk media cetak seperti buku, majalah, surat kabar, brosur, pamflet, dan media-media yang lainnya. Sedangkan yang termasuk ke dalam media elektronik adalah radio, televisi, internet, dan sebagainya. Informasi menjadi sesuatu yang dibutuhkan semua orang mulai dari anak-anak hingga dewasa. Informasi juga dapat disebut sumber pengetahuan, bisa juga disebut hiburan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kitab kosong. Sedangkan cerita bergambar menurut

Arswendo Atmowiloto (1986), ceita bergambar sama dengan komik, gambar yang dinarasikan, kisah ilustrasi, *picto*-fiksi dan lain-lain. Berarti, buku cerita bergambar dapat diartikan sebagai sebuah tulisan sebagai narasi cerita yang di dalamnya terdapat gambar.

II.3 Analisis Hasil Survei dan Observasi Ritual Mandi *Ngabungbang*

Dijelaskan pada sub-bab sebelumnya bahwa Ritual Mandi ini adalah tradisi *ngabungbang*. Ritual mandi ini sarat makna yang baik bagi masyarakat. Berdasarkan data yang telah ada, dapat dianalisis bahwa bahan ini dapat menjadi perancangan informasi ritual mandi ngabungbang Suku Sunda.

Survei dilakukan dengan membagikan kuesioner. Responden yang diutamakan adalah kalangan masyarakat pada usia kelompok 16-24 tahun atau pelajar serta sebagian besar merupakan mahasiswa secara acak yang berada di beberapa kota di Jawa Barat secara *online*. Pemilihan responden pada kalangan mahasiswa secara acak di Jawa Barat yaitu Bandung, Tasikmalaya, Banjar, Bekasi, Purwakarta, Cirebon, dan Cikampek dalam penelitian ini dilakukan karena mereka tinggal di wilayah yang merepresentasikan Jawa Barat yang dikenal sebagai bagian dari Suku Sunda. Kalangan umur ini dipilih karena mereka kelak mereka akan dewasa dan harus mengetahui ritual mandi ini.

Terdapat beberapa aspek yang didapatkan dari hasil penelitian. Pertama, hal dasar akan pengetahuan mengenai tahu dan tidaknya budaya tradisional pada suku sunda serta tanggapan mistisnya. Kedua, tentang pengetahuan akan tiga tradisi yang mengandung unsur ritual mandi di dalamnya. Terakhir adalah bagaimana jika budaya tersebut dilestarikan dan direkomendasikan ke keluarga dan kerabat terdekat.

Berdasarkan hal di atas menunjukan bahwa sebagian dari masyarakat mengenal dengan baik budaya di wilayah Sunda yaitu Jawa Barat. Dari hasil akhir, responden menjawab mengetahuinya. Dari pertanyaan selanjutnya meliputi budaya ritual mandi *ngabungbang*. Tetapi dari hasil kuesioner menunjukan bahwa *ngabungbang* merupakan tradisi yang kurang diketahui oleh responden. Dari hasil

presentase yang dihasilkan dari kuesioner mengenai ritual mandi cenderung tidak tahu.

Kurangnya pengetahuan masyarakat akan budaya atau tradisi yang mengandung unsur ritual mandi dan hanya diketahui dari sebagian kecil saja. Di awal, memang sebagian mengetahui budaya di wilayah Jawa Barat. Mengingat bahwa *ngabungbang* ada di wilayah Subang, Jawa Barat yang mungkin tidak banyak diketahui di daerah-daerah lainnya.

Ketika diberikan pertanyaan tentang apakah tradisi ini ingin direkomendasikan kepada teman, atau keluarga, hanya kurang sebagian yang menjawab dengan setuju. Sebagian lainnya memilih untuk merekomendasikannya kepada keluarga, teman, dan yang lainnya. Tapi, ketika diberikan pertanyaan apakah tradisi ini perlu dilestarikan, sebagian besar memilih untuk melestarikan tradisi yang mengandung ritual mandi nya pada wilayah Jawa Barat. Dari jawaban tersebut menunjukan bahwa ritual tersebut perlu dilestarikan. Hanya sebagian kecil yang memilih untuk tidak melestarikannya.

Pada penelitian melalui obervasi, sulit mencari sumber literatur yang ada untuk ritual mandi, terutama *ngabungbang*. Ketika melakukan observasi seperti di toko buku Gramedia, Toko Buku Gunung Agung, Toko Buku Togamas di Bandung peneliti tidak/belum menemukan buku yang membahas informasi ritual-ritual mandi. Terlebih mengenai *ngabungbang*. Padahal, ritual mandi sendiri mempunyai tujuan yang baik. Walaupun begitu, peneliti hanya dapat menemukan buku budaya indonesia yang berupa legenda, cerita rakyat, cerita fabel, dan sebagainya. Sayangnya, buku mengenai ritual mandi tidak/belum ditemukan buku literatur maupun secara visual yang membahas ritual mandi. Dalam wawancara dengan Aep Ruslan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Subang pun, tradisi *ngabungbang* sudah mulai terkikis karena dianggap oleh masyarakat sebagai hal yang mistis berdasarkan data yang dihimpun dari dinas tersebut.

II.4 Resume

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa informasi mengenai ritual mandi *ngabungbang* kurang diketahui masyarakat. Apalagi tidak

adanya/belum ditemukannya buku yang menampilkan secara visual tentang ritual mandi yang maknanya pun baik masyarakat.

Ngabungbang sebagai mandi suci dengan niat mempersatukan cipta, rasa, dan karsa untuk membuang semua perilaku tidak baik lahir dan batin. Tradisi ini mempunyai tujuan yang selaras, memberikan niatan positif agar diri selalu bersih dan manusia senantiasa menyucikan dirinya dari hal-hal negatif. Ritual ini mempunyai tujuan yang baik, dan makna yang harus diperlihatkan dan diketahui masyarakat agar tradisi ini tetap bertahan.

Pengangakatan informasi berupa buku diperlukan tentang tradisi ritual mandi yang makna nya baik agar dipahami oleh masyarakat. Nilai budaya yang baik, serta sugesti positif akan kehidupan manusia sendiri dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan perancangan informasi ritual mandi *ngabungbang* Suku Sunda dapat membuat tradisi ini selalu bertahan dan menjadi arsip yang menjadi sumber literatur bagi masyarakat.